

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Depkripsi Teori

#### 1. *Konseling Behaviour*

##### a. *Definisi Konseling Behaviour*

Konseling behavior adalah salah satu konseling yang akan digunakan konselor untuk membantu seseorang menangani suatu masalah. Krumboltz dari *Universitas Stanford* pertama kali mengusulkan istilah konseling perilaku pada tahun 1964. Pendekatan perilaku adalah metode konseling yang sistematis dan terstruktur yang didasarkan pada pemahaman ilmiah tentang perilaku manusia.<sup>1</sup>

Dalam konseling *behaviour* dikenal juga sebagai modifikasi perilaku yang artinya sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku adalah suatu upaya dalam menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran dan psikologi yang hasil dari perilaku manusia oleh Bootzin tahun 1975). Sedangkan menurut Wolpe, modifikasi perilaku atau perubahan perilaku adalah proses memodifikasi perilaku maladaptif dengan teori yang telah mendapat pengujian secara eksperimental. Dari kebiasaan perilaku adaptif dibentuk dan diperkuat, kebiasaan perilaku maladaptif tersebut yang dikurangi atau dihilangkan.

Dalam sesi konseling menggunakan pendekatan perilaku ini, konseli mempelajari perilaku baru, mengurangi perilaku maladaptif, menjunjung tinggi dan memperkuat perilaku baik yang dimaksudkan, dan akhirnya menciptakan pola perilaku dengan menerima penguatan atau penghargaan yang menyenangkan ketika perilaku yang diharapkan terwujud. Fokus pada proses perilaku yang jelas, dapat dikenali, atau khusus untuk perilaku saat ini adalah fitur yang membedakan terapi perilaku. Pendekatan behavior mengasumsikan bahwa semua perilaku manusia, baik dan buruk dapat dipelajari. Maka, belajar dapat lebih baik untuk mengubah perilaku bermasalah (maladaptif) menjadi perilaku yang baik (adaptif).

---

<sup>1</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks: 2016): 152-153

Dalam modifikasi perilaku memiliki kelebihan mengenai cara dalam mengatasi permasalahan yang dialami individu, yakni:

- 1) Membuat perencanaan terlebih dahulu tentang langkah-langkah dalam modifikasi perilaku dengan membicarakan bersama konseli.
- 2) Melakukan perincian selama pelaksanaan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan konseli.
- 3) Teknik-teknik konseling yang digunakan dalam proses konseling dapat dijelaskan dan ditata secara rasional serta dapat diprediksi dan dievaluasi secara objektif.<sup>2</sup>

Ciri-ciri utama dari konseling *behavior* ini menurut Krumboltz, yaitu:

- 1) Proses pendidikan  
Konseling merupakan cara belajar karena membantu konseli dalam pembelajaran tingkah laku baru untuk mengatasi masalahnya. Metode pembelajaran yang efektif digunakan sebagai dasar bentuk bantuan yang diberikan kepada konseli dalam kegiatan konseling yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran.
- 2) Teknik dirakit secara individual  
Setiap kegiatan konseling menggunakan teknik yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kondisi permasalahan konseli dan karakteristiknya. Sehingga dalam proses konseling untuk menentukan teknik yang sesuai dengan kondisi konseli sangatlah penting agar permasalahan konseli dapat dipecahkan.
- 3) Metodologi ilmiah  
Dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling pada konseling *behaviour* ini dilandasi oleh metode ilmiah. Dalam kegiatan konseling menggunakan observasi sistematis, kuantifikasi data dan kontrol yang tepat.<sup>3</sup>

Tujuan dari konseling *behaviour* berorientasi pada modifikasi atau mengubah perilaku konseli yaitu untuk:

- 1) Menghasilkan kondisi-kondisi baru sebagai proses belajar.
- 2) Menghilangkan hasil belajar yang maladaptive.

---

<sup>2</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks: 2016): 154-155.

<sup>3</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks: 2016): 153.

- 3) Memberikan pengalaman belajar baru yang adaptif.
- 4) Membantu konseli menghapus respon-respon lama yang merusak atau maladaptive dan mempelajari respon-respon baru yang sehat atau adaptif.
- 5) Konseli dapat belajar perilaku baru dan mengurangi perilaku yang tidak adaptif serta memperkuat perilaku yang diinginkan.
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku untuk mencapai sasaran atau harapan yang dilakukan bersama-sama antara konselor dan konseli.

#### **b. Pandangan Tentang Manusia**

Menurut John B. Watson yang sebagai ahli psikologi dari Amerika pada tahun 1930, mengatakan bahwa behaviour itu menfokuskan pada pembelajaran dan penjelasan dari tingkah laku. Menurut Watson dan para ahli lainnya mengatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik atau dari lahir dan pengaruh lingkungan situasional.<sup>4</sup> Pandangan tentang tingkah laku manusia pada pendekatan behaviour yang dinamakan lebih menekankan pentingnya pendekatan yang sistematis dan terstruktur pada proses konseling. Setiap tingkah laku manusia dapat dipelajari dan tergantung manusia itu sendiri berpotensi pada perilaku yang baik atau buruk. Proses belajar tingkah laku bisa dipelajari dari berbagai tempat, seperti sekolah, pondok, atau tempat lainnya dan berbagai orang-orang seperti orang tua, guru dan orang yang ada disekitar kita. Juga setiap manusia dapat mempengaruhi perilaku satu sama lain dalam suatu lingkungan.<sup>5</sup> Teori ini menyatakan bahwa individu bertindak dengan cara tertentu karena mereka telah belajar melakukan ini dari pengalaman sebelumnya dan menghubungkan pengalaman itu dengan hasil yang positif. orang yang berhenti bertingkah laku dengan cara tertentu karena tidak diberi imbalan atau telah dihukum karenanya.

---

<sup>4</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, Desember (2016): 68.

<sup>5</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks: 2016): 152.

Semua perilaku manusia, baik yang sehat maupun yang buruk dapat dipelajari.<sup>6</sup>

**c. Peran dan Fungsi Konselor**

Dalam konseling behaviour, peran dari seorang konselor adalah berperan aktif dan direktif serta dapat menggunakan ilmu pengetahuannya untuk mengatasi permasalahan konseli dengan memberikan beberapa alternatif. Seorang konselor yang menggunakan konseling behaviour berfungsi sebagai konselor, guru BK, dan orang yang akan mengenali perilaku yang tidak dapat diterima (maladaptif) dan menghasilkan strategi untuk mengatasi masalah perilaku ini. Seorang konseli akan menentukan apa yang ingin diubahnya untuk mengubah perilaku maladaptif di dalam proses konseling. Sedangkan seorang konselor menentukan cara untuk mencapai keinginan dalam merubah perilaku tersebut (how). Seorang konselor juga sebagai tuladan bagi konselinya untuk mencontoh perilaku-perilaku adaptif dan baik sehingga secara tidak langsung konseli belajar dari perilaku konselor yang dilihatnya oleh karena itu seorang konselor harus memberikan contoh perilaku atau tingkah laku yang baik.<sup>7</sup>

**d. Tahap-Tahap Konseling**

Perilaku bermasalah dalam terapi behaviour adalah perilaku berlebihan yang disebut demikian, dan perilaku defisiensi, yang kurang bermasalah. Contoh perilaku berlebihan termasuk sering bermain video game, bolos kelas, dan sering merokok atau mengonsumsi alkohol. Masalah perilaku yang berlebihan dapat diselesaikan melalui konseling dengan menghilangkan atau menurunkan kegiatan tersebut. Sedangkan contoh tingkah laku *deficit* yaitu kurang bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang dalam mempelajari pelajaran sekolah, cara mengatasi tingkah laku *deficit* ini dengan teknik meningkatkan atau memperkuat tingkah laku. Dalam konseling behaviour ada 4 tahapan dalam proses konseling yaitu:

---

<sup>6</sup> Novi Irwan Nahar, "Peneraan Teori Baajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, Desember (2016):68.

<sup>7</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks: 2016): 156-157.

1) *Assessment*

Di tahap ini melakukan asesmen yang bertujuan mengetahui kondisi konseli baik itu dari perasaan, pikiran dan aktivitas atau perilaku saat ini. Untuk mengetahui kondisi konseli saat ini perlu menggali informasi dan menurut Kanfer dan Saslow tahun 1969 ada enam informasi dalam melakukan asesmen, yaitu:

- a) Menganalisis tingkah laku yang bermasalah pada konseli dengan lebih rinci dan khusus.
- b) Menggali informasi bagaimana peristiwa dari permasalahan tingkah laku konseli bisa muncul.
- c) Menganalisis dorongan atau motivasi konseli.
- d) Analisis *self control* yaitu mengetahui tingkatan dalam bagaimana cara konseli dalam mengontrol atau mengendalikan kondisinya.
- e) Analisis hubungan social yaitu untuk mengetahui hubungan dekat konseli dengan orang yang ada di sekitarnya.
- f) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya yakni mencari tahu adaptasi tentang konseli di lingkungan masyarakat dan norma-norma juga budaya yang ada.

Dalam melakukan asesmen konselor melakukan analisis ABC

A = pencetus perilaku (*antecedent*)

B = perilaku bermasalah (*behaviour*)

C = akibat dari perilaku bermasalah (*consequence*)

Dari Konselor menyelidiki data tentang sifat, frekuensi, panjang, dan intensitas perilaku atau perilaku bermasalah, serta perbandingan antara perilaku atau perilaku bermasalah dan perilaku intervensi.

2) *Goal Setting*

Pada tahap ini konselor dan konseli menentukan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan konseling. Untuk menentukan tujuan ini dilakukan berdasarkan data atau informasi yang sudah digali dan dianalisis pada tahap sebelumnya.

3) *Technique Implementation*

Setelah melakukan analisis dan menentukan tujuan, tahap selanjutnya adalah implementasi teknik. Implementasi teknik ini konselor dan konseli

menentukan cara atau strategi dalam mengatasi permasalahan konseli yang sesuai dengan permasalahan tingkah laku yang dialami baik itu tingkah laku *excessive* atau *deficit*. Serta pada tahap implementasi teknik ini konselor melakukan perbandingan pada perubahan tingkah laku antara baseline dan data intervensi.

#### 4) *Evaluation-Termination*

Tahap *evaluation-termination* ini adalah melakukan pengevaluasian dari proses konseling apakah teknik yang digunakan sudah sesuai dengan permasalahan tingkah laku konseli sampai tujuan atau keinginan tingkah laku yang diharapkan dan melakukan pengakhiran dengan menguji konseli bagaimana akhir-akhir ini yang dilakukan konseli, konselor membantu mentransfer apa yang dipelajari selama proses konseling, atau mungkin melakukan konseling tambahan lebih lanjut dan memantau tingkah laku konseli secara terus menerus.

#### e. Teknik-Teknik Konseling

Ada dua metode yang digunakan dalam konseling perilaku, yaitu metode untuk mempromosikan perilaku seperti penguatan positif, pembentukan perilaku (*shaping*), pembentukan kontrak (*contingency contracting*), dan *token economy*. Perlakuan permusuhan, sensitisasi sistematis, banjir (*flooding*), kejenuhan (*saturasi*), pemadaman (*eliminasi*), dan *time out* adalah metode lain untuk mengurangi perilaku (terapi keengganan). Adapun teknik konseling behavior yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

##### 1) Teknik Reinforcement Positif atau Penguatan Positif

Reinforcement positif adalah apa pun yang memperkuat perilaku dan membuatnya lebih mungkin terjadi lagi dianggap sebagai penguatan positif. Reward adalah sinonim dari penguatan positif. Makanan atau camilan favorit, hobi yang disukai, stiker, uang, perhatian, pengakuan sosial, atau hadiah lainnya adalah contoh penguatan positif dan pada dasarnya segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk mendapatkan itu. Reward berfungsi sebagai motivator perilaku yang diharapkan, dan reward harus mengikuti terjadinya

perilaku agar pembelajaran awal terjadi dan untuk memperkuat hubungan yang sebelumnya telah dipelajari agar terus berlanjut.<sup>8</sup>

Dalam konseling yang menggunakan teknik reinforcement positif, seorang konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam teknik reinforcement positif agar dapat hasil yang maksimal dalam proses konseling, prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- a) Reinforcement positif tergantung pada penampilan tingkah laku konseli yang diinginkannya.
- b) Tingkah laku konseli ketika sudah muncul segera langsung diberikan penguatan positif.<sup>9</sup>

## 2) Teknik Reinforcement Negatif atau Penguatan Negatif

Reinforcement negatif adalah suatu apa pun yang mengurangi atau menghilangkan stimulus permusuhan (tidak menyenangkan). Relief adalah kebalikan dari penguatan negatif. Penguatan dan hukuman negatif sering membingungkan, meskipun banyak reinforcement negatif yang tidak menguntungkan juga dilihat oleh konseli sebagai hukuman. Namun, ada satu perbedaan penting antara keduanya: hukuman digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan penguatan negatif selalu dimaksudkan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Perbedaan ini kritis untuk memahami perbedaan di antara kedua konsep penting ini. Reinforcement negatif adalah suatu konsep yang sulit untuk dipahami dan diterapkan, dan teks ini tidak memasukkan bab tentang penerapannya. Salah satu contoh reinforcement negatif adalah untuk meningkatkan verbalisasi dalam interaksi konseling kelompok dengan menghilangkan bunyi yang tidak menyenangkan ketika klien terlibat dalam diskusi verbal, setelah itu mengintroduksi bunyi yang tidak menyenangkan itu selama periode diam (tidak bersuara). Contoh yang kedua adalah untuk

---

<sup>8</sup> Bradley T. Erfrod, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016: 374-375.

<sup>9</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks: 2016):

memperbaiki perilaku di tempat duduk seorang anak (artinya pantat Billy harus tetap menempel di kursi) dengan menyingkirkan kursinya selama interval 10 menit tiap kali ia meninggalkan tempat duduknya tanpa izin, dengan memaksanya berdiri, bukan duduk di bangkunya. Sekali lagi, harus mendengarkan bunyi yang tidak menyenangkan atau tetap berdiri bukannya duduk mungkin tampak seperti hukuman, tetapi dalam contoh-contoh ini mereka bukan hukuman selama tujuan konselingnya dimaksudkan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan.<sup>10</sup>

## 2. Disabilitas Sensorik Netra

### a. Pengertian

Disabilitas sensorik netra adalah sebutan untuk orang yang mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam indra penglihatan. Karena mengalami kesulitan dalam penglihatan, bagi disabilitas sensorik netra dalam menerima informasi-informasi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan indra lain seperti indra pendengaran, penciuman dan perabaan. Ada dua golongan dalam membedakan disabilitas sensorik netra yaitu buta total dan *low vision*. Dari kebutaan sendiri dibedakan menjadi dua yakni buta sejak lahir atau buta diakibatkan oleh sebuah kecelakaan atau *exiden* yang membuat kebutaan. Sedangkan *low vision* adalah seorang disabilitas sensorik netra yang mengalami kesulitan dalam penglihatan bukan yang buta total yang benar-benar tidak bisa melihat. Walaupun disabilitas mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam indra penglihatan, mereka memiliki indra yang lebih peka dari pada orang awas seperti indra pendengaran dan perabaan yang digunakan untuk menangkap informasi-informasi dari luar.<sup>11</sup>

### b. Karakteristik Disabilitas Sensorik Netra

#### 1) Rasa curiga terhadap orang lain

Orang yang mengalami disabilitas sensorik netra mengalami kesulitan dalam penglihatan akan

<sup>10</sup> Bradley T. Erfrod, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016: 376.

<sup>11</sup> Rahmita Nurul Muthmainnah, "Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga", *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, Vol.1, No.1, Juli (205): 16-17.

lebih mengandalkan pendengarannya. Ketika disabilitas sensorik netra berkomunikasi akan sulit memahami ekspresi wajah dan mengandalkan suara orang lain namun ketika ada orang-orang berbicara bisik-bisik akan membuat disabilitas mudah curiga terhadap orang lain.

2) Perasaan mudah tersinggung

Ketika berkomunikasi perlu melihat cara bicaranya, sikapnya dan tutur katanya serta mendengar ucapannya untuk memahami makna dari pesan orang lain. Namun untuk seorang disabilitas sensorik yang hanya lebih mengandalkan suara maka sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga perasaan mudah tersinggung muncul dalam diri disabilitas sensorik netra.

3) Verbalisme

Karena mengalami kesulitan untuk melihat membuat disabilitas sensorik netra mengalami keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga memiliki pandangan atau verbalisme berdasarkan dari kata-kata saja atau secara verbal.<sup>12</sup>

4) Perasaan rendah diri

Orang yang mengalami disabilitas sensorik netra akan lebih suka bermain dengan orang yang disabilitas sensorik yang memiliki permasalahan sama dari pada orang yang awas karena memiliki perasaan rendah diri atau tidak percaya diri untuk menunjukkan diri kepada dunia masyarakat luar.

5) Adatan

Adatan adalah sebuah upaya rangsanga melalui indra nonvisual dari seorang disabilitas sensorik netra. Contoh bentuk dari adatan yaitu gerakan mengayunkan badan ke depan dan belakang dengan silih berganti.

6) Suka berfantasi

Bagi orang awas dapat melihat saat berkomunikasi, namun bagi orang disabilitas

---

<sup>12</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018): 25-26.

sensorik netra hanya mengandalkan pendengaran dan sulit melihat lawan bicaranya sehingga mereka suka berfantasi tentang lawan bicaranya juga sekitarnya.

7) Berpikir kritis

Seorang disabilitas sensorik netra lebih berpikir kritis dalam memecahkan permasalahannya berdasarkan informasi yang di dapat secara fokus dari pada orang awas.

8) Pemberani

Seorang disabilitas sensorik netra bukan berarti orang yang penakut namun mereka memiliki keberanian yang lebih dari orang awas. Sifat pemberani ini adalah sikap dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman-pengalamannya bagi disabilitas sensorik netra.<sup>13</sup>

**c. Perkembangan Kognitif Disabilitas sensorik netra**

Manusia sebagai makhluk hidup merupakan salah satu makhluk sosial yang berhubungan dengan sosial dan tidak terkecuali memiliki hubungan dengan alam juga dalam kehidupan manusia. Untuk keberlangsungan hidup perlu adanya kerja sama dengan kemampuan dan indra-indra yang dimiliki manusia seperti pengelihatn, perabaan, pendengaran, pengecapn dan lainnya untuk mengenal, mengerti dan memahami makna dalam kehidupan ini. Karena seseorang yang mengalami disabilitas sensorik nsetra yang mengalami kesulitan penglihatan akan mengalami hambatan dalam mengenal, mengerti atau memahami lingkungan sekitarnya, sehingga perkembangan kognitif disabilitas sensorik netra akan cenderung terhambat. Sebab indra penglihatan merupakan salah satu komponen indra yang sangat penting untuk menerima informasi di lingkungan sekitarnya baik itu bentuk objeknya maupun warnanya sehingga mempengaruhi perangsangan dalam perkembangan kognitif manusia.

Pada disabilitas sensorik netra sendiri memiliki indra lain dalam menerima informasi selain penglihatan

---

<sup>13</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018): 26-27.

yang mengalami kesulitan yaitu indra pendengaran dan indra perabaan. Dari seorang disabilitas sensorik memiliki indra pendengaran dan indra perabaan yang lebih peka dengan perangsangan dsengsan lingkungan sekitarnya. Sebab itu indra pendengaran dan indra perabaan dari disabilitas sensorik netra lebih peka dari orang umum dan mereka menerima atau menangkap informasi dari luar dengan indra pendengaran dan perabaan mereka.<sup>14</sup>

**d. Perkembangan Emosi Disabilitas sensorik netra**

Emosional merupakan salah satu peran penting dalam kehidupan manusia bagaimana mereka mengekspresikan perasaan mereka terhadap objek yang dirasakannya baik perasaan sedih, senang, kecewa dan lain-lain. Dalam perkembangan emosi disabilitas sensorik netra akan mengalami sedikit hambatan dibandingkan orang umum. Keterlambatan ini disebabkan seorang disabilitas sensorik netra yang kesulitan dalam proses pembelajaran dalam mengungkapkan dari ekspresi yang mereka rasakan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu perkembangan emosi disabilitas sensorik netra mengalami penghambatan sebab sulit mengungkapkan emosi di dalam dirinya. Karenanya kebiasaan motorik mereka bertindak sebagai cerminan dari ekspresi emosional mereka, sulit untuk memahami keadaan emosional tunanetra sebelum mereka dapat berkomunikasi dengan jelas. Orang asing atau teman baru mungkin merasa sulit untuk menyimpulkan perasaan anak hanya dari penampilan atau ekspresi wajah mereka, tanpa bimbingan dari kata-kata mereka. Pada kenyataannya, individu tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi mereka melalui ekspresi wajah atau tubuh lainnya. Disabilitas sensorik netra dapat mengekspresikan emosinya melalui isyarat nonverbal ketika mereka menerima pelatihan intensif. Meskipun seorang disabilitas sensorik netra tidak mampu melihat lingkungan sekitarnya secara baik namun seorang memiliki emosi yang muncul seperti perasaan malu yang sseringkali menghadapi mereka ketika di sebuah

---

<sup>14</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2006): 67-68.

lingkungan. Karena perasaan khawatir, cemas dan malu dalam diri disabilitas sensorik netra membuat mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.<sup>15</sup>

**e. Perkembangan Sosial disabilitas sensorik netra**

Sosial merupakan sebuah kumpulan individu-individu yang saling berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Setiap manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dengan begitu secara tidak langsung seseorang saling berinteraksi untuk menjalani kehidupan ini. Untuk itu perlu perkembangan sosial yang baik yang perlu dikuasai dengan memiliki kemampuan untuk berperilaku atau tingkah laku yang baik sesuai dengan norma masyarakat. Agar mampu berperilaku atau bertingkah laku yang baik sesuai dengan aturan di dalam masyarakat perlu bimbingan dan didikan yang baik dari orang tua sehingga dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Namun pada disabilitas sensorik netra mengalami sedikit penghambatan dalam sosial yang sering mereka rasakan ketakutan dalam menghadapi lingkungan sosial.

Masyarakat yang kurang mengetahui tentang disabilitas sensorik netra akan menganggap mereka aneh dan menghindari untuk bersosialisasi dengan disabilitas sensorik netra. Bahkan ada masyarakat yang tidak senang dan menghina disabilitas sensorik netra sehingga perkembangan sosial disabilitas sensorik netra mengalami hambatan karena perasaan itu dan seringkali mengurung diri dengan lingkungan luar sebab mendapat pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan mereka dari masyarakat.<sup>16</sup>

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi perkembangan sosial disabilitas sensorik netra. Seorang disabilitas sensorik netra juga memerlukan pendidikan sama halnya pada orang umumnya. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan sosial disabilitas sensorik

---

<sup>15</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2006): 80-83.

<sup>16</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2006): 82-83

netra baik itu kondisi lingkungan sekolah bagaimana dalam penerimaan disabilitas sensorik netra dan lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu disabilitas sensorik netra perlu untuk belajar sosial yang penting bagi perkembangan sosialnya sehingga mereka dapat bersosialisasi dan dapat bersikap baik terhadap individu lain.<sup>17</sup>

**f. Masalah dan dampak ketunanetraan bagi keluarga, masyarakat dan penyelenggara pendidikan**

1) Masalah-masalah yang dihadapi anak disabilitas sensorik netra

Setiap orang, termasuk penyandang tunanetra, harus menghadapi dan mengatasi hambatan dalam hidupnya. Tunanetra penyandang cacat sensorik sering bergumul dengan masalah yang berkaitan dengan sekolah, hubungan, kesehatan, pekerjaan, emosi, dan mengisi waktu luang mereka. Dengan menawarkan layanan pendidikan, pelatihan, nasihat, dan arahan serta peluang seluas individu normal pada umumnya, masalah ini dapat diramalkan dan diselesaikan sebelum memburuk di masa depan. Untuk itu perlu usaha-usaha yang khusus untuk mencegah permasalahan yang muncul tidak memperluas dan mendalam sehingga tidak berdampak buruk pada perkembangan disabilitas sensorik netra apalagi perkembangan dalam pembentukan kemandiriannya.<sup>18</sup>

2) Dampak ketunanetraan bagi keluarga, masyarakat dan penyelenggara pendidikan

Tidak hanya ketunanetraan bagi orang yang mengalami disabilitas sensorik netra saja tetapi orang-orang yang ada disekitarnya juga mengalami dampak tersebut baik itu keluarga, masyarakat dan penyelenggara pendidikan. Dari dampak ke keluarganya sendiri ada dua pandangan yaitu pandangan negatif dan pandangan positif. Pandangan negatifnya sensorik netra dipandang negatif karena individu memiliki sikap tidak berdaya, tergantung, tidak pernah merasa ceria, tidak suka berenang, memiliki keterampilan orientasi waktu yang

---

<sup>17</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2006): 83-85.

<sup>18</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006): 87.

buruk, rentan terhadap kekakuan, memiliki disposisi yang membuat frustrasi, dan enggan untuk berubah. berubah, antisosial, menantang, atau sering bingung dalam situasi baru, menghasilkan perilaku yang tidak pantas. Dari berbagai pandangan negatif orang awam percaya bahwa orang yang mengalami disabilitas sensorik netra disebabkan oleh dosa-dosa yang diperbuat orang tuanya sehingga mereka mendapatkan hukuman. Sedangkan oleh para ahli atau profesional memandang bahwa akibat dari disabilitas sensorik netra disebabkan oleh keturunan, infeksi penyakit atau kecelakaan.<sup>19</sup>

Untuk pandangan positifnya sendiri para disabilitas sensorik memiliki kelebihan kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, keterampilan dalam bermain alat musik dan bernyanyi, contoh banyak orang yang mengalami disabilitas sensorik netra memiliki suara yang merdu serta ketertarikan tinggi pada normal dan agama.

Secara fisik pandangan terhadap disabilitas sensorik netra memiliki ciri khusus yaitu dicirikan orang yang memakai tongkat, menggunakan kacamata gelap, *dog guide* (anjing penuntun), dan ekspresi wajah datar. Secara sosiologis, disabilitas sensorik netra mengikuti sekolah atau pendidikan khusus dan jarang yang berkerja di lingkungan industri. Secara ekonomi memiliki sifat ketergantungan tinggi. Sedangkan secara psikologis, para disabilitas sensorik netra memiliki ciri khas pada penginderaan mereka yang sangat tajam pada pendengaran, perabaan dan daya ingatan. Secara pandangan orang awas, disabilitas memiliki masalah-masalah pribadi dan sosial. Namun pandangan dari disabilitas sensorik netra terhadap orang awas adalah orang yang tidak memelilki tentang pengetahuan yang banyak tentang orang buta atau disabilitas sensorik netra, selalu terkagum-kagum dengan kemampuan atau ketrampilan yang ditunjukkan oleh disabilitas sensorik netra, orang awas cenderung kasihan pada disabilitas sensorik netra dan mereka memandang memiliki

---

<sup>19</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2006): 88.

keberanian yang lebih dari pada orang awas saat bersamaan.<sup>20</sup>

Sikap atau perilaku salah dan bentuk-bentuk gangguan kemandirian disabilitas sensorik netra bukan karna sebab-sebab psikopatologis. Kondisi tersebut disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sosial dari lingkungan yang terutama dari keluarga. Pertama kali yang merasakan dampak dari disabilitas sensorik netra selain dirinya sendiri juga keluarganya yang terutama orang tuanya. Bagaimana reaksi-reaksi orang tua tentang anaknya yang mengalami disabilitas sensorik netra yang reaksi-reaksi tersebut dibagi lima yaitu:

- 1) Penerimaan secara realistis terhadap anak dan penglihatannya.  
Sikap dari orang tua yang memberikan kasih sayang yang sewajarnya sama dengan perlakuan anak pada umumnya. Serta memiliki sikap yang terbuka terhadap masalah yang dihadapi.
- 2) Penyangkalan terhadap disabilitas sensorik netra anak.  
Memiliki sikap-sikap yang terbuka namun alasan-alasan yang diberikan tidak realistis. Seperti orang tua tidak percaya bahwa anaknya yang mengalami disabilitas sensorik netra tidak perlu pendidikan yang khusus.
- 3) *Overprotection* atau perlindungan yang berlebihan pada anak.  
Perlindungan anak yang sangat *overprotective* karena merasa bersalah dan berdosa sehingga sikap tersebut menghambat dalam pembentukan kemandirian atau kemandirian anak.
- 4) Penolakan secara tertutup.  
Menutupi atau menyembunyikan anak dari lingkungan luar atau masyarakat dan tidak memiliki rasa kasih saya, keperduliaan dan cenderung mengasingkan anaknya dari lingkungan keluarga.
- 5) Penolakan secara terbuka.  
Sikap yang terbuka dengan menyadari anak disabilitas sensorik netra namun secara rasio dan

---

<sup>20</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006): 88-89.

emosional tidak pernah menerima kehadiran mereka. Serta tidak memiliki rasa kepedulian, tanggung jawab dan bahkan bersikap masa bodoh terhadap kebutuhan-kebutuhan bagi anak disabilitas sensorik netra.

Sementara dari pihak penyelenggara pendidikan yang mengenai sikap guru umum yang sering menyampingkan anak yang mengalami disabilitas sensorik netra. Sedangkan sikap dari guru khusus (guru PLB) lebih cenderung positif terhadap kebutuhan pendidikan untuk anak luar biasa yang salah satunya disabilitas sensorik netra.<sup>21</sup>

### 3. Kemandirian

#### a. Pengertian

Kata "kemandirian" berasal dari kata "diri", masalah kemandirian dan diri disebut sebagai diri dalam teori Carl Roger terkait erat. Self digunakan sebagai kata sifat karena menunjukkan kemandirian. Menurut para psikolog, kemandirian adalah keadaan tidak bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan dan memiliki sikap identitas. Kebebasan seseorang untuk mengambil keputusan disebut dengan independensi. Kemandirian adalah kapasitas untuk mengelola urusan sendiri dan secara bebas mengontrol ide, perasaan, dan perilaku.<sup>22</sup> Menurut Desmita, kemandirian adalah suatu kondisi yang dimana individu mempunyai keinginan untuk berkembang dan bersaing untuk individu sendiri serta dapat memilih keputusan dan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan tentang kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan dan menentukan diri sendiri dengan keputusan yang diambil secara bebas dan percaya diri

---

<sup>21</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006): 90-91.

<sup>22</sup> Nazariah dan Restu Andrian, "Pendekatan Kemandirian Belajar Terhadap Kecemasan Pada Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, oktober (2018): 100.

<sup>23</sup> Sintya Risfi dan Hasneli, "Kemandirian Pada Usia Lanjut," *Jurnal Psikologi Islam*, No. 2 Oktober (2019): 154.

dalam mengatur pikiran, perasaan, dan perbuatannya untuk kemajuan dirinya sendiri.

**b. Aspek-Aspek**

Aspek-aspek kemandirian menurut Hosnan ada tiga aspek yaitu:

- 1) Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan individu untuk membuat keputusan dan melakukannya dengan tanggung jawab tanpa bergantung dengan orang lain.
- 2) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan individu dalam memahami beberapa prinsip atau aturan tentang mana yang benar dan salah serta mana yang penting dan tidak penting.
- 3) Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan hubungan emosional antar individu.<sup>24</sup>

Menurut Havighurst membedakan kemandirian atas empat aspek yaitu:

- 1) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan dapat mengatur keuangan dan tidak bergantung orang lain secara perekonomiannya.
- 2) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan dapat interaksi atau bersosialisasi dengan masyarakat luar dan tidak menyendiri atau menutup dengan lingkungan masyarakat.
- 3) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan dapat mengontrol emosional atau perasaan diri.
- 4) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan yang dapat memecahkan permasalahan secara mandiri yang sedang dihadapi.

**c. Ciri-Ciri Kemandirian**

Menurut Parker ciri-ciri kemandirian yaitu:

- 1) Tanggung jawab, yaitu sebuah sikap yang dimana individu dapat menyelesaikan sesuatu hal atau pekerjaan dan diminta pertanggungjawaban atas hasil pekerjaannya itu. Individu yang tumbuh atau berkembang dengan pengalaman-pengalamannya tanggung jawab sesuai dan terus meningkat serta dapat mengurus dirinya sendiri dengan penuh

---

<sup>24</sup> Sintya Risfi dan Hasneli, "Kemandirian Pada Usia Lanjut," *Jurnal Psikologi Islam*, No. 2 Oktober (2019): 154.

tanggung jawab, maka bisa mendapat keyakinan atau kepercayaan orang lain terhadap dirinya.

- 2) Independensi, yaitu keadaan tidak bergantung pada orang lain dan memiliki pemikiran untuk dapat menjaga diri sendiri, menangani masalah sendiri, dan tidak membutuhkan bimbingan orang lain.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri, yaitu kemampuan orang untuk memilih jalannya sendiri (penentuan nasib sendiri), yang mencakup kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan nasibnya sendiri.<sup>25</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Kemandirian**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
  - a) Faktor Jenis Kelamin, anak laki-laki dan perempuan tentunya mengembangkan kemandiriannya secara berbeda dalam hal karakteristik fisik. Anak laki-laki mengambil inisiatif yang lebih besar daripada anak perempuan untuk membangun kemandirian mereka.
  - b) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan: Seseorang dengan kecerdasan tinggi akan memperhatikan hal-hal yang membutuhkan pemikiran cepat lebih cepat, yang membuat orang pintar lebih cepat mengambil keputusan. Hubungan antara intelek dan kemandirian sedemikian rupa sehingga semakin cerdas seseorang, semakin mandiri mereka.
  - c) Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan seseorang. Oleh karena itu, individu perlu mempelajari kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Faktor eksternal
  - a) Faktor pola asuh, untuk menjadi seseorang yang mandiri perlu dorongan atau dukungan dari

---

<sup>25</sup> Nazariah dan Restu Andrian, "Pendekatan Kemandirian Belajar Terhadap Kecemasan Pada Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, oktober (2018): 102-103.

orang tua, sehingga untuk dapat menjadi seseorang mandiri perlu didikan atau pola asuh orang tua yang baik sehingga pembentukan kemandirian anak dapat terbentuk dengan baik.

- b) Faktor sosial budaya, lingkungan atau tempat tinggal sangat mempengaruhi pembentukan kemandirian seseorang dari nilai, kebiasaan-kebiasaan setempat dalam sosial budaya seperti di Indonesia yang memiliki latar belakang sosial budaya yang memiliki berbagai ragam suku bangsa.
- c) Faktor lingkungan sosial ekonomi, faktor ini sangat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak dalam perkonomian dapat dilihat dari seorang anak dalam mengelola keuangan yang dimilikinya untuk mengatur seseuai dengan kebutuhan-kebutuhannya secara mandiri.<sup>26</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian *Activity Of Daily Living* Penyandang Disabilitas Netra.**

Dalam jurnal ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Dari jurnal penelitian yang Fara Dhania Aulia dan Nurliana Cipta Apsari pada tahun 2020 ini belum jelas dalam menggunakan teknik untuk pembentukan kemandirian, sedangkan penelitian ini sudah jelas menggunakan teknik reinforcement. Juga dalam pembentukan kemandirian tersebut dilakukan oleh pekerja sosial yang belum spesifik sedangkan dalam penelitian ini sudah jelas dalam pembentukan kemandirian dilakukan oleh konselor. Serta objek dalam penelitian tersebut masih umum hanya menyebutkan penyandang disabilitas netra saja, sedangkan dalam penelitian ini sudah disebutkan objek penelitian dengan jelas di PPSDSN Pendowo Kudus yang Penyandang Disabilitas Sensorik Netranya antara usia 15-45 tahun. Namun dari segi kesamaannya yaitu sama-sama tujuan

---

<sup>26</sup> Sintya Risfi dan Hasneli, "Kemandirian Pada Usia Lanjut," *Jurnal Psikologi Islam*, No. 2 Oktober (2019): 156-157.

akhirnya adalah pembentukan kemandirian dan objek penelitian sama-sama penyandang disabilitas netra.<sup>27</sup>

**2. *Konseling Behavioural Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dengan Students' Logbook Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa.***

Dalam jurnal penelitian Yuyun Nuriyah Muslih, Mungin Eddy Wibowo dan Edy Purwanto pada tahun 2017 memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode konseling behavior. Namun terdapat perbedaan yaitu teknik yang digunakan teknik kontrak perilaku dengan *students' logbook* untuk meningkatkan minat membaca siswa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik reinforcement positif dan negatif untuk pembentukan kemandirian disabilitas netra. Serta objek penelitian tersebut masih orang awas sedangkan objek penelitian adalah orang berkebutuhan khusus dan dalam penelitian tersebut lokasi penelitian tidak tertera masih belum jelas sedangkan penelitian ini sudah jelas dilakukan di lembaga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra atau PPSDSN Pendowo Kudus sehingga lingkungannya kecil sedangkan dalam penelitian tersebut lingkungannya masih luas hanya menyebutkan utuk siswa saja tidak menyebutkan siswa pada tingkat apa.<sup>28</sup>

**3. *Pendekatan Behavioral (Teknik Reinforcement) Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah III Kota Pekanbaru***

Dalam penelitian tersebut dilakukan oleh Sean Marta Efastri dan Sri Wahyuni pada tahun 2019 yang dilakukan di TK Aisyiyah III Kota Pekanbaru sedangkan penelitian ini dilakukan PPSDSN Pendowo Kudus. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan pendekatan behavior dengan teknik reinforcement. Akan tetapi dalam objek tersebut adalah anak-anak usia 5-6 tahun sedangkan dalam penelitian ini usia 15-45 tahun. Serta memiliki tujuan yang berbeda yaitu tujuan penelitian tersebut

---

<sup>27</sup> Fara Dhanialia dan Nurliana Cipta Apsari, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian *Activi Of Daily Living* Penyandang Disabilitas Netra," Vol. 7, No. 2, Agustus (2020): 377-386.

<sup>28</sup> Yuyun Nuriyah Muslih, Mungin Eddy Wibowo dan Edy Purwanto, "Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dengan *Students' Logbook* Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, No. 1, (2017): 34-43.

adalah untuk meningkatkan perilaku prososial untuk anak usia 5-6 tahun, sedangkan dalam penelitian ini tujuannya untuk pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra di Pendowo Kudus usia 15-45 tahun.<sup>29</sup>

**4. Peran SLB-B Yaketunis Terhadap Pembentukan Kemandirian *Activity Of Daily Living* Anak Tunanetra Pada Tingkat Sekolah Dasar.**

Penelitian ini dilakukan oleh Januari pada tahun 2014 yang dimana dalam penelitian tersebut dilakukan di SBL-A Yaketunis dan penelitian ini dilakukan di PPSDSN Pendowo Kudus. Yang dimana dalam pembentukan kemandirian tersebut dilakukan oleh lembaga SLB-A Yaketunis, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan kemandiriannya dilakukan oleh lembaga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Dalam penelitian tersebut untuk pembentukan kemandirian tunanetra atau disabilitas netra teknik penggunaannya masih belum sangat jelas dan tingkat penyandang disabilitas netranya masih tingkat sekolah dasar atau anak-anak, sedangkan dalam penelitian ini sudah tingkat remaja sampai dewasa yaitu antara usia 15-45 tahun. Namun tujuan dan objek penelitiannya adalah sama-sama untuk pembentukan kemandirian dan penyandang disabilitas sensorik netra.<sup>30</sup>

**5. Upaya Mengembangkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Penyandang Tunanetra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.**

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 oleh seorang bernama Chika Hani Ramadhanty memiliki kesamaan dalam penelitian ini yaitu tujuannya sama-sama dalam pengembangan kemandirian dan objek penelitian juga sama-sama penyandang disabilitas netra serta sama-sama menggunakan metode konseling walaupun belum spesifik. Akan tetapi terdapat perbedaan yakni dalam penelitian Chika belum ada teknik yang jelas sedangkan dalam penelitian ini

---

<sup>29</sup> Sean Marta Efastri dan Sri Wahyu, "Pendekatan Behavioral (*Teknik Reinforcement*) Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah III Kota Pekanbaru," *Jurnal Golden Age Universitas Hamzawadi* Vol. 3, No. 02, Desember (2019): 136-142.

<sup>30</sup> Asep Jahidin, "Peran SLB-A Yaketunis Terhadap Pembentukan Kemandirian *Activity of Daily Living* Anak Tunanetra Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)," (disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014),1-103.

teknik yang digunakan sudah sangat jelas yaitu teknik reinforcement positif dan negatif serta dalam penelitian tersebut dilakukan di Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.<sup>31</sup>

#### **6. Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusif Dan Klinik No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung.**

Penelitian tentang bimbingan konseling ini dilakukan oleh seorang bernama Eka Purnama Sari pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut objek masih luas hanya menyebutkan anak berkebutuhan khusus saja belum spesifik, sedangkan dalam penelitian ini sudah spesifik objeknya yaitu anak berkebutuhan khusus penyandang disabilitas netra serta teknik yang digunakan jelas yaitu teknik reinforcement dari metode konseling behaviour. Serta penelitian tersebut dilakukan di TK Inklusif Dan Klinik No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung sedangkan penelitian dilakukan lembaga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Namun penelitian yang dilakukan Eka dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama metode konseling dan tujuannya untuk pembentukan kemandirian.<sup>32</sup>

Dari ke enam perbandingan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dalam kesamaannya ada yang menggunakan konseling behavior dalam pendekatannya, pembentukan kemandirian yang dan teknik yang digunakan seperti teknik reinforcement. Sedangkan perbedaannya ada yang peran pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian, ada yang menggunakan teknik konseling behavior tetapi dalam meningkatkan minat membaca, ada yang menggunakan konseling behavior tetapi untuk meningkatkan prososial anak, dan yang

---

<sup>31</sup> Chika Hani Ramadhanty, "Upaya Mengembangkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Penyandang Tunanetra Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung," (disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 1-47.

<sup>32</sup> Eka Purnama Sari, "Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusif Dan Klinik No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung," (disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 1-85.

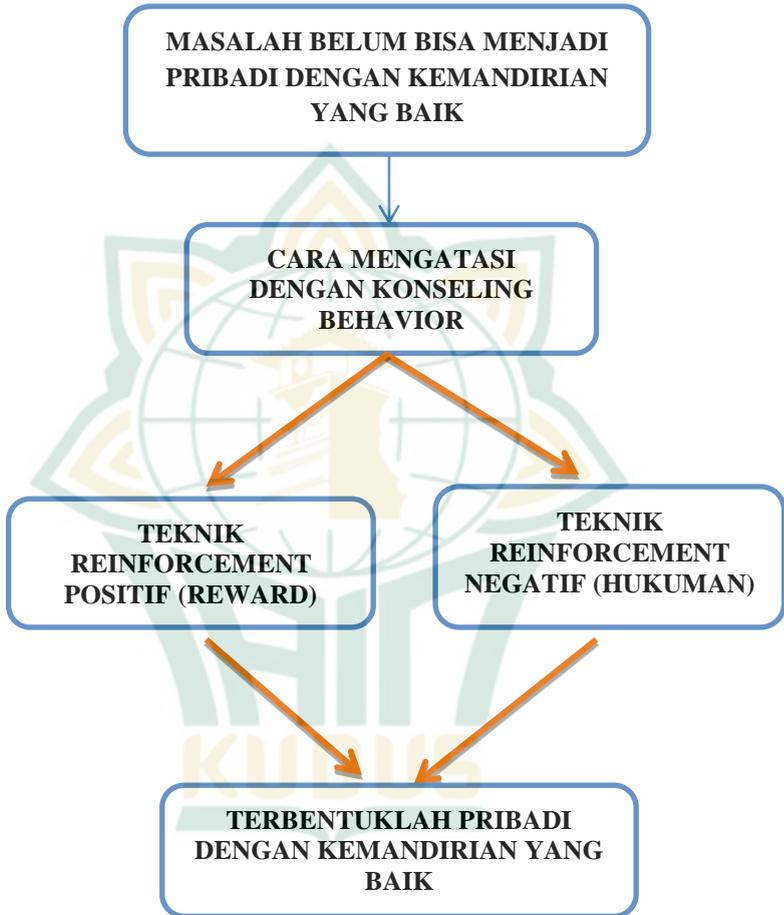
paling membedakan adalah tempat penelitiannya yang berbeda, karena tempat penelitian ini dilakukan di PPSDSN Pendowo Kudus. Sehingga dari ke enam penelitian terdahulu, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling *Behaviour* Menggunakan Teknik *Reinforcement* Terhadap Kemandirian Disabilitas Sensorik Netra Di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus.”

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling *Behaviour* Menggunakan Teknik *Reinforcement* Terhadap Pembentukan Kemandirian Disabilitas Sensorik Netra Di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus” dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan. Untuk pembentukan kemandirian perlu didikan atau pengajaran yang baik dari orang tua, apalagi mendidik penyandang disabilitas sensorik netra perlu didikan dan pengajaran khusus. Akan tetapi jika orang tua belum bisa melakukannya dapat membawanya pergi ke PPSDSN Pendowo Kudus agar penyandang disabilitas netra dalam pembentukan kemandiriannya. Dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra ini menggunakan konseling behavior dengan teknik reinforcement positif dan negatif, yang artinya dimana penyandang disabilitas netra tersebut didik dan diajarkan kemudian mereka dapat mengikuti dan mematuhi maka pihak dari lembaga akan memberikan reward atau penguatan positif sehingga memberikan mereka motivasi dan semangat untuk berkembang lebih baik sehingga teknik tersebut disebut teknik reinforcement positif. Akan tetapi ketika penyandang disabilitas sensorik netra tidak menuruti atau melakukan kesalahan maka pihak lembaga akan memberikan sebuah hukuman agar mereka merasa jera dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar tersebut lagi sehingga hal tersebut disebut dengan teknik reinforcement negatif. Setelah dapat pembentukan kemandirian dari beraktivitas mandiri seperti merapikan tempat tidur sendiri, mencuci dan menyentrিকা pakaian sendiri, memakai pakaian sendiri dan sesuai dengan jadwalnya serta dapat makan dan minum sendiri dan dapat beraktivitas secara mandiri lain dan diberikan keterampilan-keterampilan seperti massage, membaca, menjahit dan keterampilan-keterampilan lainnya, sehingga dapat membentuk kemandirian dikit demi sedikit lebih baik yang kemudian dapat terbentuknya kemandirian penyandang

disabilitas yang mandiri indenpen dan bahkan dapat bekerja untuk masa depan meraka sehingga mereka tidak bergantung dengan orang lain lagi.

**Gambar 1**



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang hendak diujikan kebenarannya atau faktanya melalui penelitian. Dalam penyusunan hipotesis diambil berdasarkan pemahaman proses, deskripsi teori, kerangka berpikir, kasus dan objek yang menjadi penelitian. Untuk penulisan hipotesis harus sederhana, singkat dan jelas sehingga mudah dipahami.<sup>33</sup> Dalam hipotesis penelitian ini, peneliti memberi jawaban atau dugaan sementara yakni terdapat pengaruh layanan konseling behaviour menggunakan teknik reinforcement terhadap pembentukan kemandirian disabilitas sensorik netra Di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus dan tidak terdapat pengaruh layanan konseling behaviour menggunakan teknik reinforcement terhadap pembentukan kemandirian disabilitas sensorik netra Di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus.

1. Ha : Terdapat pengaruh layanan konseling behaviour menggunakan teknik reinforcement terhadap pembentukan kemandirian disabilitas sensorik netra Di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh layanan konseling behaviour menggunakan teknik reinforcement terhadap pembentukan kemandirian disabilitas sensorik netra Di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus.

---

<sup>33</sup> Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 3, No. 2 (2021): 97-98.